

## PENGUNAAN KATA DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN MAKNA DAN KEBAKUAN

Mastang<sup>1)</sup> dan Muslimin M.T.<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> dan <sup>2)</sup> Dosen Politeknik Negeri Ujung Pandang

### ABSTRACT

This study aims to describe the types/forms of inaccurate use of words in proceeding articles; describe the types/forms of dominant inaccuracy use of words in proceeding articles. The data collection was carried out by the technique of note taking, and the data analysis was descriptive-prescriptive. The results showed that a number of standard words were used not according to the rules of use. In addition, uses of words that caused redundancy were found. In fact, there were several non-standard forms used to express ideas. Furthermore, in this study, it was found that the standard words which were predominant in wrong uses were *adalah*, *dan*, and *dimana*. Meanwhile, the nonstandard forms that were predominantly used were *bertujuan untuk*, *tergantung dari*, and *persentasi*.

**Key words:** *misuse, standard and nonstandard forms*

### 1. PENDAHULUAN

Penggunaan kata dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang dibicarakan pada tataran kalimat efektif. Penggunaan kata pada tataran ini disebut dengan istilah diksi. Dalam hal ini, ranah diksi ialah penggunaan sejumlah kata, baik kata-kata bersinonim, berhiponim, berpolisemi, maupun kata-kata mirip dari segi bentuk dan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa diperhadapkan dengan sejumlah kata yang dipilih dan digunakan secara tepat dalam mengomunikasikan gagasan, pikiran, atau temuannya. Ketepatan pemilihan dan penggunaan kata dalam mengomunikasikan atau mentransfer gagasan, pemikiran, atau temuan akan menghasilkan komunikasi yang komunikatif. Perwujudan komunikasi yang komunikatif merupakan bukti bahwa pengguna bahasa menggunakan kalimat-kalimat yang efektif. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan penguasaan kaidah yang memadai, baik kaidah pembentukan kata, kaidah makna, maupun kaidah fungsi kata. Sebaliknya, penguasaan kaidah makna dan kebakuan kata yang kurang memadai akan menghasilkan komunikasi yang tidak komunikatif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan dan penggunaan kata harus didukung dengan penguasaan beberapa kaidah. Dengan demikian, pengomunikasian gagasan, pikiran, atau temuan secara tertulis akan berlangsung tanpa hambatan. Maksudnya, gagasan yang disampaikan dengan mudah dipahami oleh pembaca. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa pengguna bahasa, dalam hal ini penulis, telah memiliki kecendekiaan bahasa [3]. Sebaliknya, kekurangtepatan pemilihan dan penggunaan kata mencerminkan penguasaan kaidah, terutama kaidah makna, yang kurang memadai. Akibatnya, pengomunikasian gagasan, pikiran, atau temuan, baik secara lisan maupun tertulis, tidak akan berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan oleh penulis tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh pembaca. Kondisi seperti ini sering terjadi dalam penulisan karya ilmiah, termasuk dalam penulisan artikel prosiding.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa pada artikel prosiding masih terdapat sejumlah kata yang tidak tepat dalam penggunaannya. Hal ini terjadi karena penguasaan fungsi dan makna kata oleh penulis sangat terbatas. Penyebab lain ialah frekuensi penggunaan kata-kata tersebut yang cukup tinggi sehingga para penulis beranggapan bahwa penggunaan seperti itulah yang benar. Untuk hal ini, dapat dilihat contoh berikut.

Komposit adalah suatu material yang terbentuk dari kombinasi dua atau lebih material pembentuknya melalui campuran yang tidak homogen, *di mana* sifat mekanik dari *masing-masing* material pembentuknya berbeda.

Kata *di mana* dan *masing-masing* pada kasus di atas tergolong kata baku dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaannya tidak tepat. Hal ini menunjukkan ketidacermatan penulis dalam menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan secara tertulis. Berdasarkan konteks, fungsi, dan maknanya,

---

<sup>1</sup> **Korespondensi penulis:** Mastang, 081342405497, email: mastang@poliupg.ac.id

kata *di mana* harus diganti dengan kata *dengan* dan *masing-masing* dengan kata *tiap-tiap*. Dengan demikian, kasus di atas akan tampak dengan penggunaan kata yang tepat, seperti kalimat berikut.

*Komposit adalah suatu material yang terbentuk dari kombinasi dua atau lebih material pembentuknya melalui campuran yang tidak homogen dengan sifat mekanik tiap-tiap material pembentuknya berbeda.*

Selain kasus di atas, pada artikel prosiding ditemukan pula penggunaan kata *adalah* yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya dengan frekuensi yang cukup tinggi. Padahal, kata *adalah* hanya tepat digunakan dalam penjelasan yang berkaitan dengan definisi sesuatu. Jenis ketidaktepatan yang lain ialah penggunaan sejumlah kata tidak baku. Selain itu, pada artikel prosiding masih banyak ditemukan penggunaan kata bersinonim dalam satu kalimat yang menimbulkan kemubaziran. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk/kelompok kata yang tidak tepat penggunaannya; mendeskripsikan kelompok kata yang dominan memperlihatkan ketidaktepatan penggunaannya.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pengelompokan tersebut muncul karena sudut pandang yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari segi ada-tidaknya unsur imbuhan, kata dapat dikelompokkan atas kata dasar dan kata berimbuhan/turunan/kata jadian. Kata dasar biasa dengan morfem dasar/bebas dan kata berimbuhan/turunan/kata jadian biasa disebut dengan istilah morfem kompleks [5]. Pengelompokan kata yang lain ialah pengelompokan dengan sudut pandang standarisasi. Ditinjau dari segi ini, terdapat kelompok kata baku dan kata tidak baku. Dalam hal ini, kata baku adalah kata yang telah ditetapkan sebagai tolok ukur dalam penggunaannya pada situasi resmi, termasuk dalam penulisan karya ilmiah. Pada sisi lain, kata tidak baku adalah yang tidak ditetapkan sebagai tolok ukur dalam penggunaannya pada situasi resmi.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat pula dikelompokkan berdasarkan makna atau penting-tidaknya kata tersebut digunakan dalam sebuah kalimat. Untuk hal ini, dikenal kata mubazir dan tidak mubazir. Agar tidak bermakna mubazir, salah satu di antaranya harus dihilangkan [8]. Tinjauan lain ialah dari segi bentuk dan/atau makna. Dalam hal ini, dalam bahasa Indonesia terdapat kata mirip, mirip dari segi bentuk dan/atau makna. Sesungguhnya, perbedaan bentuk dan maknanya menjadi dasar perbedaan penggunaannya dalam sebuah kalimat [11]. Dari segi jenis makna, dijelaskan bahwa makna kata terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna kolusi, ilokusi, dan makna perkolusi [4]. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, makna gramatikal yang dijadikan rujukan utama karena makna kata yang menjadi fokus kajian ialah makna kata yang timbul setelah digunakan dalam kalimat, bukan makna leksikal. Dari segi kebakuan, kebakuan kata dasar berdasar pada pembakuan ejaan, yaitu Ejaan yang Disempurnakan. Pada sisi lain, kebakuan kata berimbuhan berdasar pada kaidah dasar pembentukan kata atau biasa disebut istilah (kaidah) proses morfologis [2], [5], dan [6].

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan ialah (teknik) baca-catat. Data yang telah dikumpulkan dan telah diolah/direduksi dianalisis dengan teknik deskriptif-preskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang kerancuan dan ketidaklogisan kalimat. Setelah itu, dilakukan pembenaran kalimat (menghasilkan kalimat yang sesuai dengan makna dan kebakuan kata. Sehubungan dengan analisis deskriptif-preskriptif, langkah-langkah analisis yang akan dilakukan berdasar pada bentuk/tipe ketidaktepatan penggunaan kata dari segi makna dan ketidakbakuan kata tersebut. Untuk data yang berkaitan dengan makna, langkah analisisnya diawali dengan analisis ketidaktepatan dari segi makna. Setelah itu, dilakukan analisis yang mengarah pada ketepatan penggunaan kata tersebut. Untuk data yang berkaitan dengan kebakuan, analisisnya diawali dengan penjelasan ketidakbakuan kata kemudian penjelasan kaidah sebagai dasar kebakuannya, dalam hal ini kaidah proses morfologis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi ketidaksesuaian penggunaan kata, ditemukan penggunaan *adalah* (83 kasus) yang seharusnya diganti dengan *ialah*; penggunaan *adalah* yang tidak perlu/mubazir (29 kasus); penggunaan *adalah* yang seharusnya diganti dengan *merupakan* (16 kasus). Demikian pula penggunaan *yaitu* yang tidak berfungsi memperjelas pernyataan berupa rincian (14 kasus). Selaian itu, penggunaan *dari* yang mubazir (45 kasus); penggunaan *dari* yang seharusnya diganti dengan kata *dengan* (5 kasus); penggunaan *dari* yang seharusnya diganti dengan *mulai* (6 kasus); penggunaan *di mana*

yang tidak bermakna ‘tempat’ (28 kasus); penggunaan *sedangkan* (14 kasus) dan *sehingga* (8 kasus) yang tidak sesuai dengan fungsinya; penggunaan *masing-masing* (6 kasus). Terdapat pula penggunaan kata yang menimbulkan kemubaziran: *disebabkan karena* (6 kasus); *bertujuan untuk* (14 kasus). Temuan lainnya ialah penggunaan aneksi yang tidak baku: *tergantung dari/tergantung pada* (13 kasus) dan *terdiri dari* (8 kasus). Bahkan, terdapat pula penggunaan bentuk-bentuk tidak baku: *persentasi* (13 kasus), *energy* (10 kasus), *sistim* (5 kasus), *analisa* (8 kasus), *efektifitas-produktifitas*, *mengkonfirmasi*, *pengkomposan*, *mengkondensasi*, dan *merubah*.

### Penggunaan adalah dan yaitu

Dalam bahasa Indonesia kata *adalah* dan *yaitu* termasuk kata baku. Meskipun demikian, peneliti/penulis tidak memahami kaidah penggunaannya sehingga muncul kalimat seperti berikut ini.

- (1) Desain penelitian yang digunakan *adalah* randomized control group ... .
- (2) Sampel penelitian ini *adalah* limbah cair yang mengandung fosfat ... .
- (3) Logam yang digunakan pada eksperimen ini *yaitu* jenis baja karbon rendah st.37.
- (4) Yang dimaksud sifat mekanik *yaitu* kekuatan tarik maksimum, elastisitas, dan kekerasan bahan.

Penggunaan *adalah* pada kasus (1) dan (2) serta penggunaan *yaitu* pada kasus (3) dan (4) merupakan penggunaan tidak sesuai dengan kaidah. *Adalah* berfungsi menghubungkan/menjelaskan bagian kalimat, sedangkan *yaitu* berfungsi menghubungkan/memperjelas antara kalimat lengkap dan rinciannya. Dalam hal ini, *adalah* berfungsi sebagai predikat (P) dan hanya digunakan dalam kalimat atau pernyataan yang berupa definisi. Sementara itu, *yaitu* hanya berfungsi sebagai penghubung [11]. Karena kasus (1) dan (2) tidak tergolong sebagai definisi (hanya tergolong penjelasan biasa), kata yang tepat digunakan ialah kata *ialah*. Pada sisi lain, kasus (3) hanya merupakan pernyataan yang berisi penjelasan biasa atas sesuatu, sedangkan kasus (4) merupakan pernyataan yang menjelaskan cakupan sifat mekanik. Oleh karena itu, kata yang tepat digunakan pada kasus (3) dan (4) di atas ialah kata *ialah* dengan formulasi lain untuk kasus (4). *Yaitu* hanya dapat digunakan dalam menghubungkan antara kalimat lengkap dan rinciannya. Perbaikan kasus (1), (2), dan (3) di atas dapat dilihat pada kalimat (1), (2), dan (3) berikut, sedangkan perbaikan kasus (4) dapat dilihat pada kalimat (4a) dan (4b) di bawah ini.

- (1) Desain penelitian yang digunakan *ialah* randomized control group ... .
- (2) Sampel penelitian ini *ialah* limbah cair yang mengandung fosfat ... .
- (3) Logam yang digunakan pada eksperimen ini *ialah* jenis baja karbon rendah st.37.
- (4a) Yang termasuk sifat mekanik *ialah* kekuatan tarik maksimum, elastisitas, dan kekerasan bahan.
- (4b) Sifat mekanik ada tiga, *yaitu* kekuatan tarik maksimum, elastisitas, dan kekerasan bahan.

Selain penggunaan *adalah* yang tidak tepat di atas, terdapat pula penggunaan *adalah* yang menimbulkan kemubaziran seperti kasus (5) dan (6) berikut. Bahkan, terdapat penggunaan *adalah* yang seharusnya diganti dengan *merupakan* seperti kasus (7) berikut. Perbaikan kasus (5), (6), dan (7) (tanpa *adalah*) terdapat pada kalimat (5\*), (6\*), dan (7\*) berikut.

- (5) Ketidacocokan model *adalah* tidak signifikan ... .
- (6) ... Berat serbuk biji kelor sebagai koagulan yang efektif *adalah* 2000 mg/L ... .
- (7) Pemberian pakan yang teratur *adalah* salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan ikan ... .
- (5\*) Ketidacocokan model tidak signifikan ... .
- (6\*) ... Berat serbuk biji kelor sebagai koagulan yang efektif 2000 mg/L ... .
- (7\*) Pemberian pakan yang teratur *merupakan* salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan ikan ... .

### Penggunaan kata dari dan di mana

Selain kasus penggunaan *adalah* dan *yaitu*, dalam penelitian ini terdapat pula kasus penggunaan kata depan *dari* dan *di* (di mana). Kasus penggunaan *dari* dalam penelitian pada umumnya menimbulkan kemubaziran. Selain itu, terdapat pula kasus penggunaan *dari* yang seharusnya diganti dengan kata *dengan* dan kasus penggunaan *dari* yang seharusnya dengan *mulai*. Sama halnya dengan *ke*, kata *dari* dan *di* dalam bahasa Indonesia termasuk kata depan. Kata depan *dari* bermakna ‘tempat permulaan kegiatan, asal kedatangan, atau sumber’ [2] dan [7]. Penggunaan *dari* yang menimbulkan kemubaziran dapat dilihat pada kasus (8), (9), dan (10), sedangkan penggunaan *dari* yang seharusnya diganti dengan kata yang lain dapat dilihat pada kasus (11) berikut.

- (8) ... Blok diagram *dari* rancangan sistem PLTS tersebut *adalah* sebagai berikut.  
 (9) Kelebihan *dari* mesin pemipil yang mereka buat *adalah* kapasitas produksi yang tinggi.  
 (10) Proses rancang bangun mesin pemipil jagung yang ergonomik dimulai *dari* mendesain mesin ... .  
 (11) Pengujian dilakukan *dari jam* 09.30–15.00 wita.

Agar tidak menimbulkan kemubaziran, penggunaan *dari* pada kasus (8) dan (9) harus dihilangkan, sedangkan *dari* pada kasus (10) harus diganti dengan kata *dengan*. Sementara itu, *dari* pada kasus (11) harus diganti dengan *mulai* agar kasus tersebut menjadi kalimat yang efektif. Kejelasan perbaikan kasus (8), (9), (10), dan (11) dapat dilihat pada kalimat (8), (9), (10), dan (11) berikut. Namun, *adalah* pada kasus (8) diganti dengan formulai lain; *adalah* pada kasus (9) diganti dengan *ialah* dan *jam* pada kasus (11) diganti menjadi *pukul*.

- (8) ... Blok diagram rancangan sistem PLTS tersebut *ditampilkan* berikut ini.  
 (9) Kelebihan mesin pemipil yang mereka buat *ialah* kapasitas produksi yang tinggi.  
 (10) Proses rancang bangun mesin pemipil jagung yang ergonomik dimulai *dengan* mendesain mesin ... .  
 (11) Pengujian dilakukan *mulai pukul* 09.30–15.00 wita.

Kasus lain yang tidak menunjukkan ketaatasasan pada kaidah *ialah* penggunaan *di mana*. Padahal, dalam bahasa Indonesia *di mana* hanya dapat digunakan dalam menanya-kan tempat [2], [8], dan [11]. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *di mana* yang tidak menunjukkan tempat termasuk penggunaan yang salah. Hal ini dapat dilihat pada kasus (12), (13), dan (14) berikut.

- (12) ... *Di mana* sampel dipilih secara acak ... .  
 (13) Hal ini *di mana* besar penurunan yang diperoleh berada di bawah nilai standar baku mutu ... .  
 (14) Sistem instalasi mandiri adalah instalasi PV *di mana* tidak dihubungkan dengan sumber listrik *dari* jaringan umum.

Karena tidak menyatakan tempat, *di mana* pada kasus (12) dapat diganti dengan *dan*, sedangkan *di mana* pada kasus (13) dapat diganti dengan *dalam hal ini* atau *untuk hal ini* (sebagai konjungsi antarkalimat) dan *di mana* pada kasus (14) dapat diganti dengan *yang* serta penggantian *adalah* menjadi *merupakan* dan penghilangan *dari*. Kejelasan hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (12), (13a), (13b), dan (14) di bawah ini.

- (12) ... *dan* sampel dipilih secara acak ... .  
 (13a) Dalam hal ini, besar penurunan yang diperoleh berada di bawah nilai standar baku mutu ... .  
 (13b) Untuk hal ini, besar penurunan yang diperoleh berada di bawah nilai standar baku mutu ... .  
 (14) Sistem instalasi mandiri merupakan instalasi PV yang tidak dihubungkan dengan sumber listrik jaringan umum.

### Penggunaan *sedangkan* dan *sehingga*

Kata *sedangkan* dan *sehingga* tergolong ke dalam konjungsi atau kata penghubung antarklausa. Akan tetapi, *sedangkan* berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih dalam kalimat mejemuk setara, sedangkan *sehingga* berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih dalam kalimat majemuk bertingkat [6] dan [11]. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua konjungsi tersebut digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Maksudnya, *sedangkan* dan *sehingga* digunakan pada awal kalimat. Hal seperti itu termasuk penggunaan yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan konjungsi [11]. Penggunaan seperti yang demikian menjadi penyebab ketidakefektifan sebuah kalimat [6]. Hal ini diperjelas dengan kasus (15) dan (16) berikut.

- (15) *Sedangkan* data sekunder diperoleh dari beberapa literatur ... .  
 (16) *Sehingga* diperlukan sebuah inovasi dalam mengembangkan mesin yang mampu memipil jagung ... .

Karena berfungsi sebagai konjungsi antarklausa yang menghasilkan kalimat majemuk setara, sebelum *sedangkan* harus ada tanda baca koma; untuk *sehingga* tidak didahului tanda baca koma. Kejelasan fungsi kedua konjungsi tersebut ditampilkan pada kalimat (15) dan (16) dengan memunculkan klausa sebelumnya yang dihubungkan.

- (15) *Data primer diperoleh dengan observasi langsung, sedangkan* data sekunder diperoleh dari literatur ... .  
 (16) *Produktivitas mesin pemipil yang ada di daerah terpencil masih rendah sehingga* diperlukan sebuah inovasi dalam mengembangkan mesin yang mampu memipil jagung ... .

### Penggunaan *masing-masing*

Dalam bahasa Indonesia masing-masing digolongkan ke dalam kata mirip, mirip dengan tiap-tiap. Kedua kata tersebut bermakna jamak. Penggolongannya ke dalam kata mirip merupakan tinjauan dari segi makna. Dengan kata lain, masing-masing dan tiap-tiap mirip dari segi makna, tetapi berbeda dari segi bentuk. Meskipun mirip dari segi makna, penggunaan kedua kata tersebut berbeda. Dijelaskan bahwa dalam penggunaan masing-masing tidak boleh diikuti dengan kata benda atau nomina, tetapi boleh diikuti dengan kata kerja atau frasa verbal. Sementara itu, tiap-tiap harus diikuti dengan kata benda atau frasa nominal [8]. Oleh karena itu, penggunaan yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut termasuk penggunaan yang keliru, seperti pada kasus berikut.

(17) *Masing-masing* hasil pembacaan alat ukur dicantumkan pada Gambar 2 ... .

(18) ... Sifat mekanik dari *masing-masing* material pembentuknya berbeda.

Tampak bahwa *masing-masing* pada kasus (17) dan (18) diikuti kata benda atau frasa nominal, yaitu *hasil pembacaan alat ukur* pada (17) dan *material pembentuknya* pada (18). Penggunaan seperti termasuk salah satu penyebab ketidakefektifan sebuah kalimat [10] dan [11]. Karena diikuti kata benda atau frasa nominal, kata yang tepat digunakan sebagai pengganti masing-masing-masing pada kasus (17) dan (18) ialah *tiap-tiap* atau *setiap*, seperti pada kalimat (17) dan (18) berikut dengan menghilangkan *dari* pada (18). Penggunaan *masing-masing* yang tepat dapat dilihat pada kalimat (17\*) dan (18\*) di bawah ini.

(17) *Tiap-tiap* hasil pembacaan alat ukur dicantumkan pada Gambar 2 ... .

(17\*) *Masing-masing* telah mengerjakan soal itu dengan benar.

(18) ... Sifat mekanik *tiap-tiap* material pembentuknya berbeda.

(18\*) Mereka telah pulang ke rumahnya *masing-masing*.

#### **Penggunaan disebabkan karena dan bertujuan untuk**

Bentuk *disebabkan karena* dan *bertujuan untuk* merupakan bentuk yang masih sering ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk dalam tulisan-tulisan ilmiah. Kasus (19) dan (20) berikut merupakan bukti penggunaannya dalam tulisan ilmiah.

(19) Hal ini *disebabkan karena* menurunnya kadar sinar matahari yang masuk ke dalam perairan ...

(20) Penelitian ini *bertujuan* untuk menganalisis kapasitas *solar cell* ... .

Penggunaan *disebabkan karena* dan *bertujuan untuk* secara bersamaan dalam sebuah kalimat seperti pada (19) dan (20) di atas juga termasuk salah satu penyebab ketidakefektifan sebuah kalimat. Ketidakefektifan tersebut terjadi karena penggunaan dua kata yang bermakna sama atau mirip dalam sebuah kalimat sehingga menimbulkan kemubaziran [8], [9], dan [11]. Agar efektif, kasus (19) dan (20) di atas harus diperbaiki, seperti kalimat (19 dan (19\*) serta (20) dan (20\*) berikut.

(19) Hal ini *disebabkan oleh* menurunnya kadar sinar matahari yang masuk ke dalam perairan ... .

(19\*) Hal ini *terjadi karena* menurunnya kadar sinar matahari yang masuk ke dalam perairan ... .

(20) Penelitian ini *bertujuan* menganalisis kapasitas *solar cell* ... .

(20\*) Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kapasitas *solar cell* ... .

#### **Penggunaan tergantung dari, terdiri dari, dan persentasi**

Pada tulisan-tulisan ilmiah bentuk lain kesalahan penggunaan unsur bahasa ialah penggunaan *tergantung dari*, *terdiri dari*, *persentasi*. Hal ini dapat dilihat pada kasus (21), (22), dan (23) berikut.

(21) Struktur *trailing vortices* juga bervariasi *tergantung dari* karakteristik material yang dibending.

(22) Bahan porous penghantar *terdiri dari* dua bagian ... .

(23) ... Diperoleh rata-rata penurunan sebesar 1,949 mg/L dengan *persentasi* 21,34%.

Jika dilihat dari segi bentuknya, *tergantung dari* dan *terdiri dari* dapat digolongkan sebagai aneksi atau susun serangkai, seperti halnya dibandingkan dengan, sehubungan dengan terbuat dari. Frekuensi penggunaannya pun cukup tinggi. Hal ini terjadi karena pengguna bahasa beranggapan bahwa bentuk seperti itulah yang dibakukan. Anggapan yang juga terjadi pada bentuk *persentasi*. Sesungguhnya, *tergantung dari*, *terdiri dari*, dan *persentasi* bukanlah bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk bakunya ialah *bergantung pada*, *terdiri atas*, dan *persentase* [1] dan [8]. Oleh karena itu, *tergantung dari* pada kasus (21) harus diganti dengan *bergantung pada*, *terdiri dari* pada kasus (22) diganti dengan *terdiri atas*, dan *persentasi* pada kasus (23) harus diganti dengan *persentase*, seperti penggunaannya pada kalimat (21), (22), dan (23) berikut.

- (21) Struktur *trailing vortices* juga bervariasi *bergantung pada* karakteristik material yang dibending.
- (22) Bahan porous penghantar *terdiri atas dua* bagian ... .
- (23) ... Diperoleh rata-rata penurunan sebesar 1,949 mg/L dengan *persentase* 21,34%.

#### **Penggunaan *energy, sistim, analisa, produktifitas, dan efektifitas***

Dalam bahasa Indonesia bentuk *energy, sistim, analisa, produktifitas, dan efektifitas* merupakan salah bentuk tidak baku yang ditemukan dalam penelitian ini. Maksudnya, penggunaan bentuk-bentuk tersebut masih sering ditemukan pada tulisan-tulisan ilmiah, seperti terdapat pada kasus (24), (25), (26), (27), dan (28) berikut.

- (24) Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa pemakaian *energy* listrik rata-rata per hari 19.420 Wh ... .
- (25) Pada *sistim* transmisi jarak yang jauh antara dua poros tidak memungkinkan transmisi langsung dengan roda gigi ... .
- (26) Pada penelitian ini juga *dianalisa* antara butir dan suhu ruang.
- (27) ... Pengolahan bahan pupuk kompos yang bersifat tradisional mengakibatkan tingkat *produktifitas* masih rendah ... .
- (28) *Efektifitas* biji kelor pada pH2 mampu menurunkan konsentrasi fosfat ... .

Bentuk *energy, sistim, analisa, produktifitas, dan efektifitas* merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut bersumber dari bahasa Inggris: *energy, system, analysis, productivity, dan effectiveness* lalu diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penerimaan bentuk-bentuk tersebut ke dalam bahasa Indonesia berdasar pada beberapa kaidah: ada yang berdasar pada bunyi huruf dalam bahasa asalnya dan/atau dengan perubahan bentuk. Untuk bentuk *energy* berubah menjadi *energi*; *system* menjadi *sistem*; *analysis* menjadi *analisis*, *productivity* menjadi *produktivitas*; *effectiveness* menjadi *efektivitas*. Namun, hasil penyerapan tersebut masih dapat diperbandingkan dengan bentuk asal atau aslinya. Maksudnya, bentuk hasil penyerapan dengan bentuk aslinya tidak jauh berbeda [1], [8], dan [11]. Dengan demikian, bentuk tidak baku pada kasus (24)–(28) harus menggunakan bentuk baku, seperti pada kalimat (24) – (28) di bawah ini.

- (24) Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa pemakaian *energi* listrik rata-rata per hari 19.420 Wh ... .
- (25) Pada *sistem* transmisi jarak yang jauh antara dua poros tidak memungkinkan transmisi langsung dengan roda gigi ... .
- (26) Pada penelitian ini juga *dianalisis* antara butir dan suhu ruang.
- (27) ... Pengolahan bahan pupuk kompos yang bersifat tradisional mengakibatkan tingkat *produktivitas* masih rendah ... .
- (28) *Efektivitas* biji kelor pada pH2 mampu menurunkan konsentrasi fosfat ... .

#### **Penggunaan bentuk *mengkonfirmasi, pengkomposan, mengkondensasi, dan merubah***

Bentuk kata yang lain yang ditemukan pada tulisan-tulisan ilmiah ialah *mengkonfirmasi, pengkomposan, mengkondensasi, dan merubah*. Bentuk-bentuk tersebut juga termasuk bentuk tidak baku. Penggunaannya dapat dilihat pada kasus (29)–(32) di bawah ini.

- (29) Hasil penelitian ini *mengkonfirmasi* beberapa jurnal ... .
- (30) *Pengkomposan* merupakan suatu teknik pengolahan limbah padat ... .
- (31) ... Alat yang digunakan untuk *mengkondensasi* uap menjadi cairan disebut kondensor.
- (32) Kondensor memanfaatkan air laut sebagai media pendingin untuk *merubah* fasa uap ... .

Ketidakkakuan bentuk yang terdapat pada kasus (29)–(32) di atas disebabkan oleh proses morfologis/morfonomemiknya. Tampak bahwa *mengkonfirmasi, pengkomposan, dan mengkondensasi* berkata *dasar* yang diawali dengan fonem atau huruf /k/, yaitu *konfirmasi, kompos, dan kondensasi* dan telah mendapatkan imbuhan /meng-/. Sementara itu, bentuk *merubah* berkata *dasar* yang diawali fonem (vokal) /u/, yaitu *ubah*. Dalam proses pembentukan morfem kompleks, kaidah proses morfologis/morfonomemik yang ditetapkan ialah apabila sebuah kata *dasar* yang diawali dengan fonem atau huruf /k// mendapatkan imbuhan /meng-/, /k/ harus diluluhkan. Pada sisi lain, dijelaskan bahwa apabila sebuah kata *dasar* diawali dengan vokal, imbuhan aktif yang mendahuluinya ialah /meng-/ [6]; imbuhan /mer-/ tidak ada dalam bahasa Indonesia. Jadi, bentuk yang baku ialah *mengkonfirmasi, pengkomposan, mengkondensasi, dan mengubah* dan penggunaannya dapat dilihat pada kalimat (29)–(32) berikut.

- (29) Hasil penelitian ini *mengonfirmasi* beberapa jurnal ... .  
(30) *Pengomposan* merupakan suatu teknik pengolahan limbah padat ... .  
(31) ... Alat yang digunakan untuk *mengondensasi* uap menjadi cairan disebut kondensor.  
(32) Kondensor memanfaatkan air laut sebagai media pendingin untuk *mengubah* fasa uap ... .

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata yang tidak tepat adalah, yaitu, *dari, di mana, sedangkan, sehingga, dan masing-masing*. Terdapat pula penggunaan kata yang menimbulkan kemubaziran: *disebabkan karena bertujuan untuk*. Selain itu, bentuk tidak baku juga ditemukan dalam penelitian ini: *tergantung dari/tergantung pada, terdiri dari, persentasi, energy, sistim, analisa, efektifitas-produktifitas, mengkonfirmasi, pengkomposan, mengkondensasi, dan merubah*. Bentuk kata baku yang dominan kesalahannya ialah *adalah* (128 kasus), kemudian *dari* (56 kasus), dan *di mana* (28 kasus). Bentuk tidak baku yang dominan penggunaannya ialah *bertujuan untuk* (14 kasus), kemudian *tergantung dari* dan *persentasi* (masing-masing 13 kasus), dan *energy* (10 kasus).

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- [2] Badudu, J. S. 2010. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- [3] Basuki, Agus Imam. 2012. Bahasa Indonesia Artikel Ilmiah. Dalam Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso (Peny.). 2012. *Menulis Artikel untuk Jurnal ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [4] Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Keraf, Gorys. 2014. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [6] Moeliono, A. M. (Ed.). 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Moeliono, A. M. dkk. (Ed.). 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8] Mustakim. 2014. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Razak, Abdul. 2010. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- [10] Soedjito. 2010. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya.
- [11] Soegono, Dendy. 2015. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rampungnya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ka. P3M PNUP yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi pembacanya.